

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kulit adalah organ terluar makhluk hidup yang membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Kulit merupakan organ tubuh yang sifatnya esensial dan vital serta merupakan salah satu cerminan kesehatan dalam kehidupan (H. Badriyah et al., 2022). Kulit merupakan organ yang sangat kompleks, elastis dan peka yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan utama terhadap berbagai ancaman eksternal, termasuk patogen, radiasi ultraviolet (UV), paparan bahan kimia, dan cedera mekanis (Yulianti W et al., 2024). Berbagai macam cedera dapat terjadi pada kulit, salah satunya adalah luka bakar.

Luka bakar didefinisikan sebagai respons jaringan yang terlokalisasi, dengan atau tanpa respons sistemik, terhadap transfer energi dari sumber fisik (mekanis, termal, radiologis, atau listrik) atau kimiawi. Luka bakar sering kali berdampak buruk pada manusia, baik secara psikologis maupun fisik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jenis cedera ini merupakan bentuk trauma parah yang telah menimpa manusia sejak zaman kuno (Ananta, 2020). Luka bakar diklasifikasikan ke dalam empat kategori, masing-masing sebagai luka bakar derajat pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Luka bakar derajat dua merupakan bentuk cedera luka bakar yang paling umum terjadi, mencapai 46,7% dari seluruh cedera luka bakar di Indonesia. Luka bakar derajat dua disebabkan oleh kontak langsung atau tidak langsung dengan suhu tinggi, seperti dengan air atau bahan padat, kontak dengan api pada pakaian, kontak langsung dengan bahan kimia, atau radiasi ultraviolet (Pertwi et al., 2020).

Saat seseorang mengalami luka bakar ringan, biasanya akan diobati sendiri dan merawat lukanya di rumah. Dalam situasi seperti ini, luka bakar derajat dua adalah salah satu jenis luka bakar yang dapat ditangani di rumah tanpa memerlukan penanganan oleh dokter. Selain itu, menggunakan pengobatan konvensional sebagai terapi penyembuhan luka bakar seperti biopalsenton atau

silver sulfadiazine 1% relatif mahal dan mungkin memiliki efek toksik pada sistem sistemik, seperti argiria, serta efek toksik topikal, seperti menghambat proses penyembuhan luka. Sebagai hasilnya, masyarakat telah menemukan bahwa menggunakan bahan-bahan herbal (alami) untuk terapi lokal adalah pilihan yang tepat (Setyani, 2016).

Indonesia, sebagai negara tropis, merupakan rumah bagi beragam jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Salah satu tanaman tersebut adalah benalu jeruk (*Dendrophthoe glabrescens* (Blakely) Barlow), tanaman parasit yang tumbuh pada pohon inang. Meskipun bersifat parasit, tanaman benalu jeruk memiliki potensi sebagai tanaman obat (Udayani *et al.*, 2023). Benalu mengambil nutrisi dari tanaman inang tempat ia tumbuh. Akibatnya, kandungan metabolit sekunder pada tanaman benalu dapat bervariasi tergantung pada tanaman inangnya. Penggunaan tanaman benalu dalam terapi kanker adalah praktik yang sudah berlangsung lama, seperti dengan benalu teh, dan benalu jeruk nipis yang semuanya digunakan sebagai kandidat obat anti-malaria dan kanker. Selain itu, benalu kapas telah digunakan sebagai agen antimikroba. (Nurhasnawati *et al.*, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan (Udayani *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun benalu jeruk (*Dendrophthoe glabrescens* (Blakely) Barlow) memiliki kandungan metabolit sekunder seperti alkaloid, steroid, flavonoid, saponin, dan tanin. Salah satu senyawa metabolit sekunder yang dapat berperan sebagai penyembuhan luka bakar dimana flavonoid dapat meningkatkan kecepatan kontraksi luka, meningkatkan deposisi kolagen, membentuk jaringan granulasi serta mempercepat epitelisasi (Qamarani, 2023).

Akan tetapi penggunaan ekstrak tanaman sebagai obat herbal diperlukan kontrol kualitas ekstrak baik. Di Negara Indonesia penggunaan obat herbal masih bersifat tidak terukur baik dari segi takaran, maupun proses penyiapannya. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidakterjaminan konsistensi dari khasiat yang dimiliki bahan obat tersebut (Waty *et al.*, 2021). Adapun penelitian tentang pemanfaatan daun benalu jeruk (*Dendrophthoe glabrescens* (Blakely) Barlow) belum banyak dilakukan, sehingga perlu dilakukan agar diperoleh banyak

informasi secara ilmiah. Mengingat daun benalu jeruk dapat digunakan sebagai obat, maka perlu dilakukan karakterisasi pada ekstrak untuk menjamin kualitas ekstrak yang akan digunakan. Karakterisasi sebagai tahap awal untuk mengetahui mutu ekstrak, agar ekstrak yang diperoleh aman digunakan sebagai bahan obat (Supriningrum *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian ekstrak etanol 96% daun benalu jeruk (*Dendrophthoe glabrescens (Blakely) Barlow*) terhadap penyembuhan luka bakar derajat IIA mencit putih (*Mus musculus*). Parameter yang akan diteliti adalah karakteristik ekstrak etanol daun benalu jeruk dan diameter penyembuhan luka bakar pada mencit putih.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik dari ekstrak etanol 96% daun benalu jeruk (*Dendrophthoe glabrescens (Blakely) Barlow*)?
2. Apakah terdapat pengaruh pemberian ekstrak etanol 96% daun benalu jeruk (*Dendrophthoe glabrescens (Blakely) Barlow*) terhadap penyembuhan luka bakar derajat IIA pada mencit putih (*Mus musculus*)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui karakteristik dari ekstrak etanol 96% daun benalu jeruk (*Dendrophthoe glabrescens (Blakely) Barlow*).
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak etanol 96% daun benalu jeruk (*Dendrophthoe glabrescens (Blakely) Barlow*) terhadap penyembuhan luka bakar derajat IIA pada mencit (*Mus musculus*).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang daun benalu jeruk (*Dendrophthoe glabrescens* (Blakely) Barlow) sebagai pengobatan luka bakar derajat IIA pada mencit putih (*Mus musculus*).

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan peneliti lain tentang daun benalu jeruk (*Dendrophthoe glabrescens* (Blakely) Barlow) sebagai pengobatan luka bakar derajat IIA pada mencit putih (*Mus musculus*).

